BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan tentang kesehatan reproduksi yang dialami oleh sebagian remaja di Indonesia yang berdampak pada meningkatnya kasus kecelakaan reproduksi, merupakan fenomena yang tidak dapat ditutupi atau disangkal baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Sebenarnya konsep kesehatan reproduksi meliputi kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara lengkap dan bukan hanya mencakup usaha-usaha pencegahan penyakit tetapi berkaitan pula dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya.

Dengan adanya kasus-kasus kecelakaan reproduksi yang meningkat seperti aborsi yang tidak aman dan kematian ibu melahirkan dan bayi, dimana korban terjadi karena 3 penyebab (3T) yaitu : terlambat memutuskan, terlambat dibawa ke tempat rujukan dan terlambat mendapat pertolongan (Sidi dkk, 1988). Adanya anggapan dari sebagian masyarakat bahwa remaja putri tidak akan mengalami masalah dengan kesehatan reproduksinya yang kenyataannya tidak demikian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian (50%) remaja sekolah mengalami keluhan seperti keputihan, gatal-gatal, sakit pada waktu menstruasi, menstruasi yang tidak normal dan bahkan ada yang mengalami perdarahan (Indrayanti, 1988).

Selanjutnya, dewasa ini meningkatnya kasus kecelakaan reproduksi pada remaja seperti mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, terkena penyakit menular seksual (termasuk HIV) dan gangguan kesehatan reproduksi serius lainnya. Penyebabnya antara lain adalah terjadinya kematangan seksual yang lebih dini serta bertambah tingginya umur perkawinan, yang mengakibatkan bertambah panjangnya periode resiko hamil muda atau diluar nikah dan infeksi PMS (penyakit menular seksual). Sebuah studi menunjukkan bahwa sekitar 20 sampai 30 persen dari semua kasus HIV

positif dihadapi oleh pemuda di umur 20-an dan mereka ini mungkin terkena infeksi pada masa remaja (Network, 1997 : 9).

Secara global setiap tahunnya sekitar 2 (dua) juta wanita muda di negara berkembang melakukan aborsi/pengguguran yang tidak aman (*unsafe abortion*). Sepertiga dari semua wanita yang dirawat di rumah sakit karena komplikasi aborsi, berumur dibawah 20 tahun. Wanita yang mengalami aborsi tidak aman dapat menderita gangguan kesehatan jangka pendek, termasuk infeksi atau luka akibat kesalahan prosedur aborsi itu sendiri (Network, 1997 : 9). Hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi sebenarnya tidak hanya merupakan masalah yang dialami perempuan yang sudah menikah saja.

Pelayanan rujukan kesehatan untuk masyarakat, umumnya dilakukan oleh rumah sakit umum dan puskesmas. Selama ini mereka yang datang menggunakan fasilitas puskesmas adalah ibu dan anak-anak. Selanjutnya pelayanan yang diberikan posyandu lebih menitikberatkan pelayanan terhadap ibu dan bayinya dimana jarang ada pelayanan khusus untuk remaja.

Dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kebebasan perilaku seksual dikalangan remaja yang ada di perkotaan dan yang di desa adalah sama, dengan prasarana pendukung tindakan hubungan bebas yang semakin terbuka seperti informasi TV, media dan internet yang tidak ada filternya, menyebabkan meningkatnya kecelakaan reproduksi. Maka perlu diberikan perhatian yang serius baik dari segi preventif dan kuratif terhadap kasus-kasus kecelakaan reproduksi yang dialami remaja karena saat ini kasus kecelakaan reproduksi di Indonesia seperti gunung es yang setiap saat bisa meleleh (Jaringan Epidemiologi Nasional, 1988).

Menurut informasi dari *International Women's Health Coalition* (2000) ada beberapa komponen pelayanan kesehatan reproduksi, yang antara lain berhubungan dengan remaja sebagai berikut : pendidikan seksualitas dan jender, pemberian informasi yang benar sehingga secara sukarela memilih alat kontrasepsi yang ada, pelayanan aborsi dan konseling tentang alat kontrasepsi, infeksi dan lain-lain.

Kenyataan sampai saat ini di masyarakat belum ada klinik khusus atau pusat-pusat rujukan atau informasi kesehatan reproduksi untuk remaja. Mengingat remaja perempuan nantinya akan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya maka perlu di teliti bagaimana remaja didalam mengakses pelayanan yang disediakan oleh puskesmas untuk kesehatannya.

B. Permasalahan

Atas pertimbangan fenomena kecelakaan reproduksi remaja itulah maka studi ini mencoba :

1. Bagaimanakah peran Puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi?
2. Identifikasi pola pelayanan kesehatan reproduksi sehat dikalangan remaja oleh Puskesmas.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada remaja.
2. Untuk mengetahui model pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja oleh Puskesmas.

D. Pentingnya Penelitian

Pemberitaan dan fakta sisi hitam dari sebagian remaja khususnya lewat mass media baik mengenai perilaku seksualnya yang semakin berani yang membuat orang tua semakin was-was maupun tingkat kecelakaan reproduksi dikalangan remaja yang semakin meningkat, dengan upaya preventif yang telah dilakukan dengan memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan lewat mas media, radio, seminar-seminar, pelayanan *hot line* belum maximal. Sedangkan permasalahannya fakta menunjukkan ada sebagian dari remaja sekolah yang mengalami keluhan pada alat reproduksinya seperti keputihan, sakit pada waktu menstruasi, gatal-gatal, bahkan sampai perdarahan (Indrayanti, 1988). Upaya penanganan

secara kuratif yang mungkin dapat dilakukan dengan merubah konsep fungsi puskesmas dan posyandu diperluas tidak hanya ditujukan untuk pelayanan ibu dan anak, juga remaja.

Mengingat puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat dari kalangan bawah baik di perkotaan maupun pedesaan dan mengingat akan diberlakukan otonomi daerah maka peran puskesmas sebagai sumber pelayanan kesehatan hendaknya lebih diberdayakan lagi. Jadi perlu diketahui sejauhmana puskesmas berperan khususnya dibidang pelayanan kesehatan reproduksi sehat bagi kaum remaja.

E. Definisi Operasional

1. Kesehatan Reproduksi adalah bagian yang tak terpisahkan dari tumbuh kembang dan kesejahteraan seorang remaja secara fisik, mental dan sosial dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk "menjembatani" proses perkembangan dari masa anak-anak dengan ciri : ketergantungan, menuju ke masa dewasa dengan ciri : *kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab bagi diri dan masyarakat sekitarnya*.
2. Remaja

   Remaja adalah anak yang berusia 10 tahun hingga 19 tahun dan belum menikah.